

Dekonstruksi Tafsir Ayat-Ayat Berbasis Gender Dalam Perspektif Pemikiran Feminisme Barat Dan Islam

Wely Dozan

Studi Qur'an Hadis

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Kota Praya. Kec. Praya Tengah, Kab. Lombok Tengah, Indonesia

welydozan77@gmail.com

Hopizal Wadi

Kajian Komunikasi Masyarakat Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Kota Selong, Kec. Labuan Haji, Kab. Lombok Timur

hopizalwadi94@gmail.com

Jaswadi

Magister Ilmu Syari'ah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bujak, Kec. Batukliang, Kab. Lombok Tengah

jaswaditahir@gmail.com

Abstract

Recently, the discourse on gender studies is an important issue to explore in various perspectives, especially in western and Islamic thought. So far, gender has been developing, especially with the importance of attention, so that gender has experienced significant dynamics to be formulated through the serious efforts of Muslim scholars and Western thought to redefine gender issues as well as defend women. The focus of this research is a number of fundamental aspects that become the issues studied are the deconstruction of the interpretation of gender verses in the perspective of western feminism and Islam which are analyzed as a discussion as well as an answer to the research problem. This type of research is a study approach (literature study), which is analyzing data in a variety of variations contained in various journals, books, articles as supporting material in formulating the answers to this research. Broadly speaking, the concept of gender is an important role in protecting women in the aspect of women to realize gender-based justice. The deconstruction of the interpretation of the verses based on gender is done as an important effort to eliminate the patriarchal culture, because the status of women as whole creatures has a role in the history of human civilization. Gender Neutral Objectivist) solely protects women from

biological, psychological, psychological aspects, to fight for gender justice and equality. So that feminism as an alternative way to struggle to voice equal rights between men and women does not cause inequality and women's nationalism.

Keywords: Deconstruction, Interpretation, Verse, Gender, West, Islam.

Abstrak

Akhir-akhir ini, diskursus terhadap kajian gender merupakan persoalan penting untuk digali dalam berbagai perspektif khususnya dalam pemikiran barat dan Islam. Gender selama ini marak berkembang, lebih-lebih mendapatkan perhatian penting sehingga kemudian gender mengalami dinamika yang cukup signifikan untuk dirumuskan melalui upaya kesungguhan para cendekiawan-cendekiawan Muslim dan pemikiran barat untuk menguarikan kembali terhadap isu gender sekaligus pembelaan terhadap perempuan. Fokus penelitian ini melihat beberapa aspek mendasar yang menjadi pokok-pokok permasalahan yang dikaji adalah dekonstruksi tafsir ayat-ayat gender dalam perspektif pemikiran feminisme barat dan Islam yang dianalisis sebagai pembahasan sekaligus menjawab problematika penelitian tersebut. Jenis penelitian adalah pendekatan studi pustaka (*library research*) yaitu menganalisis data dalam berbagai keragaman yang termuat berbagai jurnal, buku, artikel sebagai bahan mendukung dalam merumuskan jawaban penelitian ini. Secara garis besar yaitu konsep gender merupakan peran penting untuk melindungi perempuan dalam aspek posisi perempuan untuk merealisasikan keadilan berbasis gender. Dekonstruksi tafsir ayat-ayat berbasis gender dilakukan sebagai upaya penting untuk menghilangkan budaya patriarkhi, karena perempuan statusnya sebagai makhluk yang utuh memiliki peran dalam sejarah peradaban manusia. (Objektivis Netral Gender) semata-mata melindungi perempuan baik dari aspek biologis, perbedaan, psikologis, untuk memperjuangkan keadilan dan kesetaraan gender. Sehingga feminisme sebagai jalan alternatif untuk berjuang menyuarakan persamaan hak antara laki-laki dan perempuan kemudian tidak menyebabkan ketimpangan dan diskriminasi terhadap perempuan.

Kata Kunci: Dekonstruksi, Tafsir, Ayat, Gender, Barat, Islam.

A. Pendahuluan

Eksistensi perempuan telah mengalami keterpurukan sejak lama di tengah-tengah masyarakat, terutama masyarakat yang menganut budaya patriarki. Tatanan ini membuat perempuan tak berdaya, karena berada di bawah bayang-bayang dominasi laki-laki. Salah satu pengaruh dari dominasi perempuan adalah tidak eksis dan tidak ada kelebihannya untuk bergerak dan berperan di ruang publik bahwa posisi perempuan selalu di identikkan dalam ruang domestik, sementara laki-laki lebih dominan di tempatkan diruang publik. Hal ini yang menyebabkan figur seorang dari perempuan cenderung di tempatkan pada urusan pekerjaan rumah tangga dan keluarga.¹

¹ Soenardjati Djajanegara, *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. (Jakarta: Gramedia, 2000), hlm. 5

Persolan gender yang berkembang pada ruang publik menjadi marak berkembang dan menjadi banyak kesempatan para pemikiran barat. Terlebih khususnya dalam lintasan kajian tafsir telah membangun statmen kesadaran terkait kesetaraan gender. Sehingga dalam konteks penafsiran harus memandang bagaimana kemudian implikasi-implikasi yang terjadi terutama dalam perempuan dan membumikan sebuah keadilan. Transgender, dalam masyarakat baik mencakup semua ras, etnis, kelas agama dan sosial.²Keadaan inilah yang menyebabkan perempuan memiliki keinginan untuk berkembang dan mengekspresikan dirinya secara bebas, dan menunjukkan keberadaan dirinya di tengah masyarakat. Dalam sebuah kajian ilmiah bahwa eksistensi perempuan membutuhkan akses untuk tampil di ruang publik. Dan lebih jauh Widiyanti menyatakan bahwa agar perempuan dapat terlibat penuh di ruang publik, seseorang individu diwajibkan untuk mengerti bahasa yang berlaku di ruang publik. Karena di budaya patriarki, bahasa sangat sarat dengan nilai-nilai patriarkal yang cenderung memihak pada laki-laki, sehingga sering dikatakan tata bahasa laki-laki atau bahasa maskuli.³

Upaya pemikiran Islam juga dalam memahami ayat-ayat berbasis Gender dan keperempuanan agar memperlakukan teks dalam tahap refleksi kritis, teks diperlukan sebagai alat untuk mempertajam nurani dalam melihat problem kemanusiaan karena teks bukan satu-satunya rujukan dalam melakukan refleksi kritis. Teks perlu direkonstruksi dan metodologi baru untuk memahaminya, apalagi dalam melihat teks-teks yang berbicara kemanusiaan perlu dilihat secara kritis dan analisis penafsiran Al-Qur'an.⁴ Hal demikian menunjukkan bahwa, adanya upaya dan usaha dekonstruksi untuk mengembalikan pemahaman perempuan. Keterlibatan perempuan juga penting bagi masyarakat karena mereka mampu berpikir rasional dan konseptual. Hal ini menjadi penting untuk menuangkan ide-ide secara baik.⁵

Perempuan dalam pandangan agama telah banyak memberikan perhatian oleh para sarjana dan akhir-akhir ini menjadi eksis. Artinya eksistensi laki-laki lebih dominan dan istimewa serta laki-laki ditempatkan sebagai superior, berbeda dengan apa yang ada pada perempuan selalu di tempatkan ditempat yang rendah bahkan di anggap sebagai pihak yang inferior dalam kultur agama yang androsentris, pengaruh dan kontribusi perempuan tidak

² Wely Dozan, *Fakta Poligami Sebagai Bentuk Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Lintasan Tafsir dan Isu Gender*, (Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Gender, Vol. 19, No. 2, 2020), hlm. 138

³ Ikhaputri Widiyanti, *Permainan Makna dalam Penulisan Mitos Perempuan Indonesia*. ICSSIS. Diunduh pada 4 Januari 2021 pukul 08:15 WIB dari <http://icssis.files.wordpress.com>.

⁴ Mansur, *Metodologi Tafsir Kontemporer "Menimbang Tawaran Metodologi Tafsir Emansipatori"*, hlm. 24

⁵ Cixous, Hélène, *The Laugh of the Medusa* (JSTOR: *Journal Storage*, 1976), Diunduh pada 4 Januari 2021 pukul 17:20 WIB dari <http://www.jstor.org/stable/3173239>.

mendapatkan tempat dalam sejarahnya dan wacana agama. Potret perempuan di dalam wacana agama di tandai dengan androsentris yang menjadi belur dan tidak terwakili. Kepentingan perempuan terpinggirkan dari formulasi doktrin-doktrin dan kepercayaan agama. Artinya agama seolah-olah menjadi otoritatif bagi laki-laki sebagai subyek yang otonom, sementara perempuan sebagai objek yang tidak memiliki daya untuk bisa berkompromi pada laki-laki.⁶ Dalam berbagai aspek kehidupan perempuan tidak memiliki ruang untuk berekspresi karena di intimidasi oleh laki-laki. Begitupun di era modern, lembaran sejarah memperlihatkan bahwa realitas perempuan di dalam kehidupan sangat buruk dan pahit. Inilah akibat dari ketidakpedulian dan perhatian terhadap posisi dan kedudukan perempuan terutama di dunia barat. Perempuan hanya dijadikan sebagai komoditas kapitalis ataupun memenuhi kebutuhan biologis laki-laki.⁷

Pembelaan terhadap perempuan, penafsiran yang bernuansa kontekstual mengharuskan sang mufasir tetap memperhatikan sifat hierarkis dari nilai-nilai yang ditemukan di dalam teks Al-Qur'an.⁸ Tentu nilai-nilai tersebut dilihat dari segi gender agar memperhatikan hak-hak seorang perempuan dan tidak terjadi diskriminasi dalam penafsiran. Ditinjau dalam perspektif Al-Qur'an telah membicarakan kemuliaan perempuan melalui keistimewaan-keistimewaan dan kehormatan.⁹ Asumsi-asumsi dasar tersebut melahirkan kegelisahan dalam benak penulis ingin melakukan kajian dan membangun argument-argumen yang dibangun cendekiawan-cendekiawan barat dan Islam terkait betapa besarnya menaruh perhatian terhadap perempuan khususnya isu gender. Hal ini sebagai acuan yang dijawab dalam berbagai pemikiran peminisme barat dan Islam khususnya dalam lintasan kajian tafsir tersebut.

B. Metode Penelitian

Penelitian pada umumnya dapat dilaksanakan dalam dua bentuk jenis penelitian yaitu penelitian kepustakaan (*library research*) dan penelitian lapangan (*fiels research*).¹⁰ Sehingga dalam penelitian ini, menggunakan penelitian kualitatif, (*deskriptif-analitis*), merupakan penelitian yang mensekripsikan tentang objek yang diteliti secara kritis, serta

⁶Jack M. Balkin *Deconstructive Practice and Legal Theory Part II*. The Yale Journal, (1998).

⁷Jorgen Christian Meyer guru besar Departemen Arkeologi, Sejarah, kajian Agama pada Universitas Bergen, Norwegia, dalam makalahnya: *Women in Classical Athens*, hlm. 3.

⁸Saeed. Abdullah, *Al-Qur'an Abad 21 (Tafsir Kontekstual)*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2015.

⁹Yusuf Qardawi, *Ketika Wanita Menggugat Islam*, (Jakarta: Teras, 2004), hlm. 33

¹⁰Nasaruddin Baidan, Erwati Aziz, *Metode Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 103

mencari akar-akar pemikiran khususnya diskursus tafsir ayat-ayat gender.¹¹ Penelitian ini fokus pada buku-buku dan literatur-literatur yang berkaitan dengan tema bahasan, seperti Al-Qur'an, tafsir isu gender, dan beberapa referensi yang mendukungnya. Sehingga dalam penelitian ini menggunakan pendekatan yang relevan sesuai dengan tema yang berkaitan untuk dikaji.¹²

C. Perempuan Dalam Perspektif Feminis Barat

Secara historis, sejak masa Yunani perempuan selalu diperlakukan tidak manusiawi bahkan di anggap perempuan penyebab dari segala penderitaan dan musibah. Artinya tubuh seorang perempuan sangat di benci oleh laki-laki karena selalu membawa penderitaan. Perempuan sangat di rendahkan, namun kita juga tidak bisa mengabaikannya dan berpikir posisi mereka tidak di hargai. Tradisi ini sudah melakat pada bangsa Yunani mengenai eksploitasi terhadap perempuan. Bahkan ketika reformasi radikal di bangsa Yunani, wilayah dikuasai para aristokrat. Sehingga Yunani dikenal dengan tataran yang pertama kali menciptakan dan melegalkan prostitusi secara terbuka.¹³

Dalam perspektif Barat, feminis memiliki kajian yang cukup luas, feminisme diartikan sebagai perjuangan untuk mengakhiri sebuah penindasan terhadap perempuan. Maka tujuan dasar feminis itu usaha untuk memperbaiki keadaan perempuan yang di eksploitasi oleh laki-laki, hal tersebut di rumuskan oleh Jenainati dan Groves bahwa feminisme itu sebagai keyakinan, gerakan dan usaha untuk memperjuangkan kesetaraan posisi perempuan dan laki-laki dalam masyarakat yang bersifat patriarkis.¹⁴ Gerakan feminisme sangat universal sebagai tercantum didalam sejarahnya, sebagai mana yang ungkapkan oleh Hodgson bahwa gerakan feminisme awal merupakan sebagai usaha-usaha untuk menghadapi patriarki di masyarakat sekitar tahun 1550-1700. Karena fokus dari feminisme awal ini adalah melawan pandangan yang patriarkis mengenai posisi subordinat perempuan, karena selalu dianggap makhluk yang emosional, lemah bahkan tidak mampu untuk berpikir rasional. Pemikiran ini di latar belakang karena berkembangnya pencerahan di Inggris yang mempengaruhi pemikiran mengenai perempuan sebagai bagian dari masyarakat yang punya kontribusi dalam perkembangan Masyarakat.¹⁵

51 ¹¹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2015), hlm.

¹² Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, Cet. 1, 2000), hlm. 178

¹³ Nikolaos A. Vrissimtzis, *Erotisme Yunani*, (tt) hal. 33.

¹⁴ Jenainati Cathia dan Judy Groves, 2007. *Introducing Feminism*. Malta: Gutenberg Press. hlm. 15

¹⁵ O'Brien. 2009. *Women and Enlightenment in Eighteenth-Century Britain*. Cambridge: Cambridge University Press. h. 21

Perjuangan Feminisme awal memiliki tiga tahap untuk melawan penindasan terhadap perempuan, diantaranya: Pertama, adanya usaha untuk merevisi esensial subordinasi perempuan dalam ajaran gereja. Kedua, menentang berbagai macam buku panduan atau refrensi yang bersikap cenderung mengekang perempuan pada masa itu. Ketiga, membangun solidaritas penulis antar perempuan. Artinya adanya kepercayaan perempuan dan dukungan finansial di kalangan penulis perempuan, serta memberikan pendidikan intelektual pada anak-anak perempuan sebagai dasar yang lebih politis dan memperjuangkan kesetaraan dengan kemampuan dari belajar yang diberikan.¹⁶ Adapun konsep Feminisme di barat memiliki tiga gelombang di dalam sejarahnya sebagai berikut:

1) Feminisme Gelombang Pertama

Berawal dari tulisan seorang feminis sekaligus filsuf perempuan di abad ke 18 di Britania Raya yang bernama Mary Wollstonecraft dengan judul “*The Vindication of the Rights of Women*”. Wollstonecraft menyerukan pengembangan ilmu pengetahuan pada perempuan dan menuntut supaya anak-anak perempuan dapat belajar di sekolah pemerintahan dalam kesetaraan pada laki-laki. Inilah yang di harapkan Wollstonecraft, membangun rasionalitas dan intelektualitas perempuan sehingga mampu menjadi pribadi yang mandiri terutama secara finansial. Dan perjuangan Wollstonecraft dilanjutkan oleh pasangan Harriet dan Jonh Stuart Mill di dalam memperjuangkan hak-hak legal perempuan secara luas dalam kesempatan kerja dan pernikahan maupun perceraian.¹⁷ Dan feminisme gelombang pertama ini di Inggris misalkan, semakin meningkatnya jumlah perempuan yang berkerja dan menuntut disediakan sekolah untuk mempersiapkan pekerja perempuan yang profesional, walaupun masih secara umum lapangan pekerjaan disediakan pada sektor domestik.

Feminisme gelombang pertama mencakup beberapa ambivalensi. Adanya kehati-hatian gerakan feminis supaya tidak terlibat dalam kehidupan yang tidak konvensional. Karena gerakan feminisme gelombang pertama ini hanya perempuan kaya yang memiliki kesempatan untuk berkarir dan kehidupan domestik karena mereka mampu membayar para pelayan untuk melakukan pekerjaan rumah tangga. Dan gerakan feminis pertama ini

¹⁶Ross, Sarah Gwyneth. 2009. *The Birth of Feminism – Women as Intellect in Renaissance Italy and England*. Massachusetts dan London: Harvard University Press. h. 16-17

¹⁷Richardson, Alan. 2002. Mary Wollstonecraft on Education dalam *The Cambridge Companion to Mary Wollstonecraft*, Cambridge: Cambridge University Press. h. 4-5

merupakan gerakan yang memperjuangkan perempuan lajang dari kelas menengah, terutama yang memiliki intelektualitas yang tinggi.¹⁸

2) Feminisme Gelombang Kedua

Feminisme gelombang kedua ini di tandai dengan terbitnya tulisan Freidan yang berjudul: “*The Feminine Mystique*”. Gerakan ini bersifat kolektif revolusionis. Latar belakang gerakan ini muncul karena ketidakpuasan perempuan atas berbagai eksploitasi yang di alami walaupun emansipasi secara hukum dan politis telah dicapai oleh feminisme gelombang pertama. Dan fokus perhatian dari gerakan feminisme gelombang kedua ini pada isu-isu yang mempengaruhi hidup perempuan secara langsung seperti: kekerasan seksual, reproduksi, masalah domestisitas, pengasuhan anak dan lainnya.¹⁹

Tohrnham, salah satu ciri dari feminis gelombang kedua ini adalah adanya usaha mereka untuk merumuskan teori yang mampu melindungi semua perjuangan feminis. Dalam pandangan Tohrnham dari buku yang di tulis oleh Simone de Beauvoir dengan judul *The Second Sex* yang menjadi salah satu referensi di tahun 1970an, Tohrnham mengatakan bahwa simone sangat menentang keras determinisme biologis dalam fisiologi, determinisme dorongan bawah sadar dalam psikoanalisa Freud dan determinisme subordinasi ekonomi dalam teori marx adalah sebuah teori yang mendorong internalisasi konsep perempuan yang *Liyan* dan perempuan menjadi wanita karena konstruksi sosial yang patriarkis. Kata Simone, perempuan harus merebut kesempatan untuk mencapai kesetaraan dalam ekonomi dan sosial supaya perempuan menjadi subjek yang setara dengan laki-laki.²⁰

Secara umum, teori tentang feminis gelombang kedua ini di anggap setengah ramalan dan setengah utopia. Terlepas dari rasa solidaritas yang terbangun antar feminis gelombang kedua, selalu ada perbedaan di antara perempuan dari berbagai kelas, ras maupun etnis. Maka dari itu, pencarian terhadap feminisme yang mampu mewakili seluruh perempuan merupakan sebuah utopia. Karena kelahiran feminisme berakar dari berbagai isu yang berbeda dan juga memiliki sejarah serta perkembangan yang majemuk.²¹ Walaupun berbagai kritikan dari feminisme ini salah satunya dari kalangan perempuan kulit hitam, lesbian, dan perempuan pekerja yang membentuk gerakan radikal. Para pengkritik menganggap bahwa feminisme gelombang dua ini mengutamakan perempuan kulit putih,

¹⁸Sanders, Valeri, First Wave Feminism dalam *Cambridge Companion to Feminism and Postfeminism*, Gamble, 2006, hlm. 11

¹⁹Freidan. 1963. *The Feminine Mystique*. New York: Dell Publishing. hlm. 5

²⁰Simone De Beauvoir. 1956. *The Second Sex*. London: Lowe and Brylign. hlm. 7

²¹Budgeon, *Third-Wave Feminism and the Politics of Gender in Late Modernity*. New Hampshire dan New York: Palgrave MacMillan, 2011, hlm. 2

dan gagal mencakup isu kelas, ras dan etnis secara lebih luas. Walaupun Thompson berpendapat bahwa feminisme gelombang dua dipengaruhi isu mengenai perempuan Afrika, Latina dan Asia. Akan tetapi, kaum lesbian menuduh feminisme gelombang dua mengutamakan kaum heteroseksual dan mengesampingkan lesbianisme.²²

3) Feminisme gelombang ketiga (Post-Feminisme)

Istilah Post-Feminisme ini lahir sekitar tahun 1980an dengan makna yang sangat beragam. Mengacu pada definisi Gill dan Scharff bahwa Post-Feminisme sebagai titik temu antara Feminisme dengan Poststrukturalisme dan Postkolonialisme yang berarti Postfeminisme merupakan pengkajian yang lebih kritis terhadap feminisme. Para pencetus feminisme gelombang ketiga mengakui adanya perbedaan definisi yang saling bertentangan. Post-Feminisme gelombang ketiga ini memiliki pandangan yang negatif terhadap postfeminisme dan menarik untuk dikotomi hubungannya dengan budaya populer.²³ Postfeminisme ini dinilai sebagai fokus utamanya pada kepentingan komersial tanpa aktivitas ataupun agenda feminis yang jelas. Dan Postfeminisme ini mengkalim diri sebagai feminisme yang berkembang di dunia akademik yang bersifat sistematis dan kritis.

Gamble melihat feminisme gelombang ketiga ini sebagai reaksi perempuan kulit berwarna terhadap dominasi perempuan kulit putih dalam feminisme gelombang kedua, dan menolak asumsi bahwa penindasan terhadap perempuan bersifat seragam dan universal. Lebih jauh Gamble menyoroti bahwa feminisme gelombang ketiga terlibat berbagai aktivitas turun ke jalan.²⁴ Argumen yang berbeda di kemukakan oleh Shelley Budgeon mengatakan feminisme gelombang ketiga sebagai feminisme yang sangat dipengaruhi oleh budaya populer. Hal ini bertentangan dengan pendapat Tasker dan Negra yang melihat Postfeminisme sebagai feminisme yang merangkul budaya populer. Namun bagi Budgeon feminisme gelombang ketiga melihat budaya populer sebagai objek kajian kritis dan menolak oposisi biner yang memarjinalkan budaya populer. Postfeminisme ini merupakan perkembangan feminisme yang mendekonstruksi kembali feminisme sebelumnya agar terus dapat berkembang.²⁵

²²Emilie Zaslow, *Feminism, Inc. Coming of Age in GirlPower Media Culture*. New York: Palgrave MacMillan, 2009, hlm. 9

²³Gills dan Schraff, *NewFemininities: Postfeminism, Neoliberalism and Subjectivity*. Hampshire dan New York: Palgrave MacMillan, 2011, hlm. 11

²⁴Gamble. 2006. Postfeminism dalam *TheRoutledge Companion to Feminism and Postfeminism*, hlm. 2

²⁵ Shelley Budgeon, The Contradictions of Successful Fertility: Third-wave Feminism, Postfeminism and New 'Femininities' dalam *New Femininities: Postfeminism, Neoliberalism and Subjectivity* editor Rosalind Gill dan Christina Scharff. Hampshire dan New York: Palgrave MacMillan 2011, hlm. 22

Pada dasarnya feminisme telah mengalami perkembangan yang cukup signifikan dari perjuangan untuk diakui sebagai manusia yang rasional layaknya laki-laki. Perkembangan feminisme menjadi sebuah gerakan yang majemuk. Namun hal penting dari perjuangan perempuan adalah tentang kesetaraan untuk menjadi subjek aktif didalam kehidupan. Memperjuangkan kesetaraan dari berbagai aspek kehidupan, agar tidak terjadinya intimidasi terhadap perempuan. Dan dari berbagai gelombang feminisme memiliki tujuan yang berbeda-beda pada setiap zamannya. Dan perbedaan inilah salah satu keunikan yang ada pada feminisme untuk tetap berkembang dan mengalami kemajuan dalam kehidupan.

D. Potret Perempuan Dalam Ruang Lingkup Feminis Muslim

Studi tentang isu gender dalam Islam telah mengalami perkembangan cukup signifikan, hal ini bisa kita lihat dengan banyaknya kajian ilmiah yang mengangkat isu wacana gender dan Islam. Bahkan dengan meluasnya berbagai macam gerakan yang menyita perhatian banyak orang yang sering didengar dengan sebutan gerakan feminisme Islam. Artinya gerakan feminisme cukup berkembang pesat di dalam menyetarakan hak-hak perempuan. Walaupun masih secara definisi feminisme Islam masih menjadi perdebatan di kalangan aktivis perempuan Muslim pada tingkat *common vision*, mereka dapat bertemu pada visi misi untuk memperjuangkan keadilan dan kesetaraan gender.²⁶

Istilah dari feminisme berasal dari bahasa Latin (*femina-women*) artinya memiliki sifat-sifat perempuan. Istilah ini dipakai untuk menunjukkan pada suatu teori persamaan kelamin (*sexual equality*). Feminisme sering kali diartikan pembelaan terhadap hak-hak perempuan yang didasarkan kepada keyakinan atas kesamaan jenis kelamin. Dalam arti yang lebih kompleks feminisme menunjukkan kepada setiap orang yang memiliki kesadaran terhadap subordinasi perempuan. Menurut Kamla Bashin dan Nighat Said Khan mendefinisikan feminisme sebagai suatu kesadaran akan penindasan dan pemerasan terhadap kalangan perempuan dalam masyarakat, tempat kerja serta dalam keluarga dengan tindakan secara sadar apa yang dilakukan oleh laki-laki.²⁷

Pada dasarnya Tuhan menciptakan bentuk fisik dan tabiat perempuan berbeda dengan laki-laki. Karena Tuhan memberikan kelebihan pada laki-laki baik secara fisik maupun mental yang berbeda dengan perempuan sehingga laki-laki lebih diprioritaskan

²⁶Jamhari Ismatu Ropi, *Citra Perempuan dalam Islam*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utara, 2003), hlm. 1.

²⁷Kamla Bashin dan Nighat Said Khan, *Persoalan Pokok Mengenai Feminisme dan Relevansinya*, Terj. S. Herlina, (Jakarta: Gramedia, 1995) hlm. 5.

untuk menjadi pemimpin atas perempuan. Bahkan disematkan didalam salah satu ayat al-quran yang artinya “*kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita*”. Konsep gender ini di tanggapinya oleh As-Syeikh Ibnu Baaz dengan berkata: Islam menetapkan masing-masing dari suami istri memiliki kewajiban yang khusus agar keduanya menjalankan perannya, untuk menyempurnakan bangunan di masyarakat dan di rumah tangga. Inilah salah satu konsep yang terlihat dalam perspektif Islam untuk saling melengkapi dan menyempurnakan antara laki-laki dan perempuan. Karena laki-laki dan perempuan adalah sipat yang saling membutuhkan dan mampu untuk saling mengisi dalam kehidupan sehari-hari.²⁸

Islam lahir sebagai agama yang menyetarakan kesamaan umat manusia dari berbagai ayat dan hadisnya, Islam memberikan kedudukan penting bagi perempuan atas persamaan hak tanpa adanya diskriminasi. Artinya Islam tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan walaupun ada hukum-hukum secara khusus bagi perempuan yang tidak berlaku bagi laki-laki. Isu gender dalam Islam sudah cukup berkembang secara signifikan, yang ditandai dengan publikasi tentang gerakan-gerakan feminis yang cukup memberi perhatian para sarjanawan.²⁹

Kenyataan bahwa al-Quran turun dengan dilatarbelakangi oleh sistem patriarki, menurut Amina Wadud, bisa menjelaskan mengapa tafsir, karya yang sepenuhnya dihasilkan oleh laki-laki, terus dipengaruhi oleh kepentingan dan pengalaman laki-laki sembari menampik atau menerjemahkan pengalaman perempuan menurut visi, perspektif, keinginan dan kepentingan laki-laki. Tidak terdengarnya suara perempuan dalam paradigma utama yang digunakan untuk menganalisis dan mendiskusikan al-Quran dan penafsirannya secara keliru dipandang sebagai kebungkaman teks itu sendiri terhadap kepentingan perempuan. Dalam gerakan feminisme teologis, dehumanisasi terhadap eksistensi perempuan disebabkan oleh adanya pemahaman yang keliru dalam memahami teks-teks agama. Untuk itu diperlukan penafsiran teks (al-Quran dan al-Sunnah) yang sensitif gender dan berkeadilan.³⁰

E. Kajian Lintasan Gender Dalam Perspektif Tafsir

²⁸Mansour Faqih, *Membincang Feminisme Diskursi Gender Perspektif Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2000), h. 8-9

²⁹*Ibid...*

³⁰Khodzainul Ulum, Amina Wadud Muhsin Dan Pemikirannya Tentang Poligami, (AL-HIKMAH: Jurnal Studi Keislaman, Volume 7, Nomor 1, Maret 2017), hlm. 13

Pada prinsipnya, Islam menyetarakan nilai-nilai kesetaraan, keadilan dan persamaan pada laki-laki dan perempuan yang merupakan sebuah konsep yang memperlihatkan keseimbangan di antara keduanya. Laki-laki dan perempuan adalah seorang hamba yang di amanahkan untuk mewujudkan kebaikan dan keadilan terhadap hak-hak yang dimilikinya.³¹ Konsep relasi gender ini sejak awal diperkenalkan oleh Islam sendiri, sebagaimana terhadap dalam salah satu ayatnya: “*sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil, dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*” (Q.S. an-Nahl:90). Nilai-nilai kemanusiaan tentu Islam tidak mentolerir adanya sebuah perbedaan atau terjadinya eksploitasi di antara umat manusia, karena keduanya tercipta dengan mulia dihadapan tuhan.

Beberapa kajian dalam perspektif tafsir sering terjadi rekonstruksi khususnya dalam kajian atas gender sebagaimana diungkap pemikiran Indonesia Nasarudin Umar dalam menafsirkan ayat al-Qur’an mengenai gender, diantaranya terdapat dalam surah An-Nisa ayat 36 yang berbunyi: diantaranya terdapat dalam surah An-Nisa ayat 36 yang berbunyi:

. Secara umum dapat dikatakan bahwa kesetaraan antara laki-laki dan perempuan terdapat berbagai ragam pendapat. Mansur Fakih, perbedaan jenis kelamin ada yang bersifat kodrati. Oleh karena itu tidak dapat dirubah dan ada yang bersifat konstruksi budaya yang bisa berubah menurut waktu dan tempat. Secara spesifik.

Ketidakadilan terhadap perempuan terjadi dalam beberapa hal diantaranya. *Pertama*, Tersingkirnya perempuan dari wilayah publik sehingga mereka tidak bisa mengaktualisasikan potensi yang ada dalam diri mereka di wilayah publik. *Kedua*, yaitu memandang perempuan sebelah mata atau dengan kata lain memandang mereka. Hal ini menyebabkan posisi perempuan ditengah-tengah masyarakat hanya sebagai pelengkap dan kurang diperhitungkan eksistensinya. *Ketiga*, Bagi perempuan adalah makhluk yang lemah, emosional dan sebagainya. Sedangkan laki-laki makhluk yang perkasa rasional.

Pelabelan ini menyebabkan apayang dilakukan perempuan diperspesifikasikan sebagai pekerjaan orang lemah. Oleh karena itu menurut Nasaruddin Umar berpendapat bahwa, pada prinsipnya bentuk diskriminasi dan penindasan termasuk diskriminasi seksual, kulit, warna kulit, ikatan primordial-etnis. Sementara pada kenyataannya, perbedaan laki-laki dan perempuan terus memendam berbagai masalah.³² Maka dalam konteks kesetaraan

³¹ Nasruddin Umar, *Analisis Gender Dalam Islam: Alternatif Menuju Transformasi Sosial*, (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 15

³² Wely Dozan, *Dinamika Pemikiran Tafsir Al-Qur’an Di Indonesia Potret Metodologi, Kontekstualisasi terhadap Penafsiran*, (Jurnal: Ijtima’iyya, Vol. 13, No. 2, Desember 2020), hlm.252

gender beberapa bagain, termasuk. Dengan demikian, Nasaruddin Umar mengemukakan bahwa, memahami makna al-Qur'an, sudah barang tentu tidak bisa hanya terfokus pada pendekatan tekstual dan kepentingannya, Karena al-Qur'an menggunakan Bahasa Aarab ini artinya Bahasa yang mempunyai dialektis dengan kondisi obyektif ketika dan dimana al-Qur'an diturunkan.³³ Hal ini sangat jelas jika dilihat dalam konteks Asbâbun Nuzul al-Qur'an. Sehingga dalam kajian terhadap ayat-ayat gender perlu melihat berbagai sisi konteks dengan melakukan kajian kontekstual dengan pendekatan hermeneutika.³⁴

Islam tidak membedakan anatara laki-laki dan perempuan di hadapan tuhan, secara keadilan maupun kedudukannya. Karena di anggap memiliki derajat yang sama, Tingkat derajatnya tergantung pada ketaqwaannya. Hal yang juga standar yang membedakan laki-laki dan perempuan adalah biologisnya. Disisi lain, kehadiran Islam menjadi sebuah keberuntungan bagi kaum perempuan, sebagaimana layaknya laki-laki. Karena dalam sejarahnya perempuan di bunuh hidup-hidup pada zaman jahiliah.³⁵ Inilah konsep sederhana dalam kesetaraan gender yang ada dalam Islam. Al-Quran sendiri memosisikan perempuan tidak pada struktural, tapi pada posisi struktural. Artinya perempuan dan laki-laki itu saling melengkapi bukan mengintimidasi.

Umat Islam meyakini bahwa Islam adalah agama yang menebarkan rahmat bagi alam semesta. Dan salah satu rahmat itu ialah pengakuan Islam terhadap keutuhan dan kemanusiaan perempuan setara dengan laki-laki. Karena tegas sekali Islam melarang perbedaan untuk menjadikan keutamaan merendahkan pihak lain. Walaupun pada dasarnya Islam mengakui perbedaan tapi melarang adanya diskriminatif terhadap sesama manusia termasuk perempuan. Karena tidak sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam terutama tentang kemanusiaan (*hablumminannas*).³⁶

Sebelum Islam lahir, kemanusiaan perempuan itu tidak utuh, maka itulah yang membatasi perempuan untuk tidak bersuara, berkarya bahkan berharta. Bahkan dianggap perempuan itu sebagai manusia yang mendatangkan bahaya dan lemah. Ketika Islam datang, maka secara bertahap Islam mengembalikan hak-hak kemerdekaan perempuan. Artinya perempuan berhak bersuara, menyampaikan idenya (berkarya) dan berhak untuk punya harta karena dia juga mampu untuk bekerja. Islam memberi ruang kesetaraan pada

³³Nasaruddin Umar, *Seri Disertasi, Argumen Kesetaraan Gender*, (Jakarta: Paramadina, 1999), h. 84

³⁴Siti Ruhaini, Dzuhayatin, Budhy Munawar Rachman, Nasaruddin Umar Dkk, *Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 114

³⁵Musda Mulia, *Keadilan dan kesetaraan gender dalam perspektif Islam*. (Cet. II, Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Gender, 2003), h. 19

³⁶Siti Musda Mulia, *Islam & Inspirasi Kesetaraan Gender*, (Yogyakarta: Kibar Press, 2006), hal. 10.

setiap ummat untuk manusia untuk memenuhi setiap hak dan kewajibannya tanpa di bedakan status fungsionalnya.³⁷

Kedatangan Islam juga tidak di pungkiri bahwa *image* seorang perempuan masih di ragukan karena ketidakmampuannya untuk bernalar sehingga di dominasi oleh laki-laki. Bahkan perempuan diciptakan sebagai pelayan bagi laki-laki. Namun di sisi lain Islam menganggap perempuan sebagai makhluk yang mulia, karena eksistensinya juga di akui didalam Islam sebagai hamba yang terhormat.³⁸ Gender sebagai isu polemik bahkan akhir-akhir ini berbagai pemikiran barat dan Islam telah merekonstruksi upaya-upaya pembelaan terhadap perempuan. Paradigma gender telah mengalami dinamika yang cukup kompleks. Sehingga gender merupakan sebuah kesadaran sosial yang harus diperbaiki dengan nuasa keadilan. Ini artinya bahwa kesetaraan gender penting diaktualisasikan dalam kehidupan.³⁹

Prinsip-prinsip yang dibangun oleh ulama tafsir modern-kontemporer sebenarnya untuk menemukan hakikat Al-Qur'an sehingga proses penafsiran tidak pernah terlepas dari sebuah konsep dasar untuk mencari tujuan dan nilai-nilai moral dalam Islam dikenal dengan Maqasid Syari'ah.⁴⁰ Pendekatan-pendekatan dalam menafsirkan teks sangat dibutuhkan dalam pemikiran tafsir kekinian. Dapat diringkas, ada beberapa pandangan terhadap pendekatan ilmu sosial dalam menafsirkan Al-Qur'an sebagai berikut:

1. Perlunya agar didapatkan penafsiran al-Qur'an yang sesuai dengan realitas sosial yaitu membangun teori-teori modern dalam penafsiran.
2. Perlu agar didapatkan penafsiran Al-Qur'an yang sesuai dengan realitas sosial.
3. Ilmu sosial sangat penting untuk memeberikan warna tersendiri dalam menafsirkan Al-Qur'an dan mampu hidayah sebagi bentuk perubahan serta dapat memberikan berbagai informasi dan hal lain yang diungkapkan oleh al-Qur'an.
4. Ilmu sosial sebagai alat bantu dalam menafsirkan Al-Qur'an secara kontekstual sehingga mampu menjawab berbagai tantangan zaman yang didasarkan pada sebuah relaitas.

³⁷Tim Pemberdayaan Perempuan, *Keadilan dan Kesetaraan Gender*, (Jakarta : TPP Depag RI, 2001), hal. 18

³⁸Yusuf Qardawi, dkk, *Ketika Wanita Mengugat Islam*, (Jakarta: Teras, 2004), hal. 4.

³⁹Mufidah, *Paradigma Gender*, (Malang: Bayumedia Publishing, 2003), hlm. 4

⁴⁰Jasser Auda, *Membumikan Hukum Islam Melalui Maqasid Syariah*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2015), hlm. 56

5. Perlu digunakan agar Al-Qur'an sampai kepada realitas, meskipun berangkat dari ulumul Qur'an terlebih dahulu. Menafsirkan membutuhkan teori-teori modern dalam penafsiran untuk dijadikan sebagai alat bantu.⁴¹

Konsep gender merupakan salah satu peran penting ketika para mufassir mendialogkan antara teks dengan realitas terutama pada perkembangan tafsir era moder-kontemporer agar mempertimbangkan hak-hak dan kesetaraan yang dimiliki oleh perempuan. Secara teoritis gender mempunyai arti tentang perbedaan yang tampak pada laki-laki dan perempuan baik dari sisi perilaku, peran, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.⁴² Dalam hal penafsiran, gender sebagai salah satu hal yang diperhatikan ketika memahami teks dengan realitas yang dihadapi masyarakat, memperhatikan hadirnya gender dalam penafsiran merupakan relasi yang sangat penting. Lebih-lebih ketika ayat-ayat tersebut berbasis kesetaraan maka dalam konteks penafsiran harus memandang bagaimana kemudian implikasi-implikasi yang terjadi terutama dalam perempuan dan membumikan sebuah keadilan. Transgender, dalam masyarakat kita, mencakup semua ras, etnis, kelas agama dan sosial.⁴³

Perlindungan terhadap hak-hak perempuan dalam teks penafsiran yang dilakukan oleh beberapa pemikiran termasuk dalam kajian tafsir untuk dibongkar melalui feminis yang berusaha menerapkan konsep “kesetaraan gender” dengan cara menafsirkan ulang ayat-ayat yang dianggap merugikan perempuan yang selama ini diterapkan di tengah masyarakat Islam adalah hasil konstruksi kaum laki-laki. Hemat penulis bahwa, sistem patriarkhi dan ketidaksetaraan gender dalam kondisi masyarakat saat ini adalah kurangnya pemahaman agama juga dapat mengakibatkan terjadinya kekerasan, atau orang yang tidak memahami suatu konteks agama dengan benar sehingga agama seolah dijadikan pembenaran untuk melakukan kekerasan sehingga menyebabkan ketimpangan relasi gender antara laki-laki dan perempuan, 95% kekerasan yang sering terjadi, korbannya adalah perempuan.

Oleh karena itu, dibalik tindak kekerasan terhadap perempuan mengakibatkan dominasi dan diskriminasi terhadap perempuan oleh kaum laki-laki dan hambatan

⁴¹Mansur, *Metodologi Tafsir Kontemporer “Menimbang Tawaran Metodologi Tafsir Emansipatoris...”,* hlm..83

⁴²Mufidah, *Paradigma Gender*, (Malang: Bayumedia, 2003), hlm 3

⁴³Lodhi Kaniz Fatma Niyaz Ahmed, *JAT Arts Science Commerce College for women Malegaon Nasik*, Vol-68-Issue-1-January-2020, hlm. 2323

kemajuan bagi mereka, yang telah melembaga dalam ruang-ruang kehidupan masyarakat melalui penempatan posisi laki-laki sebagai pemegang otoritas dalam segala relasi antar manusia baik dalam ruang publik maupun domestik, bahkan mengejawantah dalam ruang-ruang ekonomi, politik maupun agama. Para feminis berargumentasi bahwa dalam masyarakat dengan kultur patriarkhi yang menyebabkan adanya ketimpangan relasi gender antara laki-laki dan perempuan, 95% kekerasan yang sering terjadi, korbannya adalah perempuan.

Hal tersebut dipertegas oleh John Galtung bahwa, dalam realitasnya kekerasan bentuk apapun pasti melibatkan dua relasi yang tidak seimbang, yaitu ada pihak yang kuat sebagai pelaku dan yang lemah sebagai korban. Oleh karena itu para feminis mengindikasikan bahwa kekerasan terhadap perempuan sama dengan kekerasan berbasis gender.⁴⁴

Hemat penulis, asumsi-asumsi dasar lahirnya pergeseran tafsir tersebut tentu sangat dipengaruhi oleh kerasanya perhatian gender dalam perempuan untuk memberikan sebuah keadilan dan melindungi terhadap hak-hak perempuan. Asghar Ali Engineer menjelaskan bahwa, gender adalah sebagai salah satu upaya untuk menegakkan keadilan pada perempuan. Jika melacak sejarah pada masyarakat pra-Islam, seorang laki-laki biasa melakukan perkawinan poligami dengan jumlah isteri tidak terbatas. Para suaminya yang memilih hak sepenuhnya untuk memutuskan siapa yang ia sukai, dan menikahi perempuan berdasarkan keinginan sendiri. Sementara perempuan tinggal menerima takdir tanpa ada kesempatan untuk menayakan proses keadilan. Meskipun al-Qur'an membolehkan laki-laki untuk beristri lebih dari satu, akan tetapi poligami hanya bisa diterima apabila memenuhi syarat keadilan suami kepada istri-istrinya.⁴⁵

Kesetaraan gender dalam segala aspek kehidupan termasuk kehidupan keluarga, didasarkan pada adanya perbedaan biologis, aspirasi, kebutuhan masing-masing individu sehingga pada setiap peran yang dilakukan akan memiliki perbedaan. Kesetaraan gender juga tidak berarti menempatkan segala sesuatu harus sama, tetapi lebih pada pembiasaan yang didasarkan pada kebutuhan spesifik masing-masing anggota keluarga. Kesetaraan gender dalam keluarga mengisyaratkan adanya keseimbangan dalam pembagian peran antar anggota keluarga sehingga tidak ada salah satu yang dirugikan. Dengan demikian, tujuan

⁴⁴B. Rudi Harnoko, *Dibalik Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan*, Muwâzâh , Vol. 2, No. 1, Juli 2010

⁴⁵Agus Nuryanto, *Islam, Teologi Pembebasan Dan Kesetaraan Gender, Studi Atas Pemikiran Asghar Ali Engineer*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hlm. 124-126

serta fungsi keluarga sebagai institusi pertama yang bertanggung jawab dalam pembentukan manusia yang berkualitas dapat tercapai.

F. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian diatas bahwa dekonstruksi ayat-ayat gender telah mengalami perkembangan yang cukup signifikan terutama dalam beberapa respon dari pemikiran feminisme barat dan Islam. Kedua tersebut memberikan pandangan secara adil, karena sesungguhnya perempuan memiliki keistimewaan sehingga dalam kajian gender merupakan sebagai salah satu pisau untuk menunjukkan adanya kesetaraan gender dalam artian laki-laki sama dengan perempuan lebih khususnya terhadap perhatian. Membaca ulang kembali pemikiran barat dan Islam lebih khususnya dalam aplikasi ayat-ayat berbasis gender sebagai transformasi sosial dan membumikan al-Qur'an melalui upaya pemahaman bernuansa keadilan dan memelihara perempuan untuk menghilangkan diskriminatif dan kekerasan, ketimpangan terhadap kaum perempuan. Perspektif feminisme merupakan perempuan dalam wacana perkembangan sejarah tidak memiliki ruang dan hak untuk bersuaradiperhatikan. Sehingga kemudian pemikiran barat memunculkan teori sebagai bentuk perhatian dan melindungi dari sebuah kekerasan agar realitas sosial dapat mewujudkan perubahan terhadap hak-hak perempuan sebagai konteks membumikan keadilan secara terpenuhi.

Referensi

- Lodhi Kaniz Fatma Niyaz Ahmed, *JAT Arts Science Commerce College for women Malegaon Nasik*, Vol-68-Issue-1-January-2020.
- Jamhari Ismatu Ropi, *Citra Perempuan dalam Islam*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utara, 2003.
- Kamla Bashin dan Nighat Said Khan, *Persoalan Pokok Mengenai Feminisme dan Relevansinya*, Terj. S. Herlina, Jakarta: Gramedia, 1995.
- Mansour Faqih, *Membincang Feminisme Diskursi Gender Perspektif Islam*, Surabaya: Risalah Gusti, 2000.
- Jenainati Cathia dan Judy Groves, *Introducing Feminism*. Malta: Gutenberg Press, 2007.
- O'Brien, *Women and Enlightenment in Eighteenth-Century Britain*, Cambridge: Cambridge University Press, 2009.
- Ross, *Sarah Gwyneth, The Birth of Feminism-Women as Intellect in renaissance Italy and England*, Massachusetts dan London: Harvard University Press, 2009.

Richardson, Alan, *Mary Wollstonecraft on Education dalam The Cambridge Companion to Mary Wollstonecraft*, Cambridge: Cambridge University Press, 2002.

Sanders, Valerie, *First Wave Feminism dalam Cambridge Companion to Feminism and Postfeminism*, editor Sarah Gamble, 2006.

Freidan, *The Feminine Mystique*. New York: Dell Publishing, 1963.

Simone De Beauvoir, *The Second Sex*. London: Lowe and Brylign. . 1956.

Budgeon, *Third-Wave Feminism and the Politics of Gender in Late Modernity*, New Hampshire dan New York: Palgrave MacMillan, 2011

Emilie Zaslow, *Feminism, Inc. Coming of Age in Girl Power Media Culture*. New York: Palgrave MacMillan, 2009

Gills dan Schraff, *New Femininities: Postfeminism, Neoliberalism and Subjectivity*, Hampshire dan New York: Palgrave MacMillan, 2011.

Gamble, *Postfeminism dalam The Routledge Companion to Feminism and Postfeminism*, 2006.

Shelley Budgeon, *The Contradictions of Successful Fertility: Third-wave Feminism, Postfeminism and New Femininities dalam New Femininities: Postfeminism, Neoliberalism and Subjectivity editor Rosalind Gill dan Christina Scharff*, Hampshire dan New York: Palgrave MacMillan. 2011.

Soenardjati Djajanegara, *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*, Jakarta: Gramedia, 2000.

Ikhaputri Widiyanti, *Permainan Makna dalam Penulisan Mito Perempuan Indonesia*. ICSSIS. Diunduh pada 4 Januari 2021 pukul 08:15 WIB dari <http://icssis.files.wordpress.com>.

Cixous, Hélène. (1976). *The Laugh of the Medusa*. JSTOR: Journal Storage. Diunduh pada 4 Januari 2021 pukul 17:20 WIB dari <http://www.jstor.org/stable/3173239>.

Jack M. Balkin (1998). *Deconstructive Practice and Legal Theory Part II*. The Yale Journal.

- Wely Dozan, *Fakta Poligami Sebagai Bentuk Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Lintasan Tafsir dan Isu Gender*, Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender, Vol. 19, No. 2, 2020.
- Saeed. Abdullah, *Al-Qur'an Abad 21* (Tafsir Kontekstual), Bandung: PT Mizan Pustaka, 2015.
- Yusuf Qardawi, *Ketika Wanita Menggugat Islam*, Jakarta: Teras, 2004.
- Nasaruddin Baidan, Erwati Aziz, *Metode Penelitian Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press, 2015
- Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, Bandung: Pustaka Setia, Cet. 1, 2000.
- Khozainul Ulum, *Amina Wadud Muhsin Dan Pemikirannya Tentang Poligami*, Al-Hikmah: Jurnal Studi Keislaman, Volume 7, Nomor 1, Maret 2017), hlm. 13
- Mansour Faqih, *Membincang Feminisme Diskursi Gender Perspektif Islam*, Surabaya: Risalah Gusti, 2000.
- Nasruddin Umar, *Analisis Gender Dalam Islam: Alternatif Menuju Transformasi Sosial*, Bandung: Mizan, 1997.
- Wely Dozan, *Dinamika Pemikiran Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia Potret Metodologi, Kontekstualisasi terhadap Penafsiran*, Jurnal: Ijtima'iyya, Vol. 13, No. 2, Desember 2020.
- Nasaruddin Umar, *Seri Disertasi, Argumen Kesetaraan Gender*, Jakarta: Paramadina, 1999.
- Siti Ruhaini, *Dzuhayatin, Budhy Munawar Rachman, Nasaruddin Umar Dkk, Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- Musda Mulia, *Keadilan dan kesetaraan gender dalam perspektif Islam*. Cet. II, Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Gender, 2003.
- Mufidah, *Paradigma Gender*, Malang: Bayumedia, 2003.
- B. Rudi Harnoko, *Dibalik Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan*, Jurnal: Muwâzâh, Vol. 2, No. 1, Juli 2010